

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>  
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

TASAWUF AKHLAKI, AMALI, DAN FALSAFI: ANALISIS KONSEPTUAL DAN RELEVANSI  
DALAM KEHIDUPAN MODERN

Fadel Muhamad Alfayed<sup>1</sup>, Geo Andina<sup>2</sup>, Sarmila Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail : [alfayedas01@gmail.com](mailto:alfayedas01@gmail.com)

**Abstrak**

Kajian mengenai tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi menjadi penting karena ketiganya menawarkan pendekatan spiritual yang berbeda dalam merespons persoalan moral dan krisis batin masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer terkait tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki menekankan pembentukan moral melalui penyucian jiwa, tasawuf amali berfokus pada praktik ibadah dan riyadhah yang terstruktur, sedangkan tasawuf falsafi mengembangkan refleksi metafisik mengenai hakikat wujud dan relasi manusia dengan Tuhan. Ketiga tipologi tersebut memiliki relevansi signifikan dalam menghadirkan solusi spiritual terhadap degradasi moral, tekanan psikologis, dan disorientasi nilai di era modern. Dengan demikian, tasawuf dapat berfungsi sebagai pendekatan komprehensif untuk membangun karakter, memperkuat kecerdasan spiritual, dan memberikan makna hidup bagi manusia kontemporer.

**Kata kunci:** Tasawuf Akhlaki, Tasawuf Amali, Tasawuf Falsafi, Spiritualitas, Modernitas.

**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan masyarakat modern ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Transformasi ini membawa dampak signifikan terhadap cara manusia berpikir, bertindak, dan merasakan makna hidup. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai permasalahan baru seperti krisis moral, kekeringan spiritual, dan meningkatnya perilaku individualistik. Falach dan Assya'bani (2021) menjelaskan bahwa modernitas membentuk pola hidup yang cenderung materialistik, sehingga nilai-nilai spiritual semakin terpinggirkan, dan kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali pendekatan keagamaan yang menekankan penyucian jiwa seperti tasawuf.

Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi degradasi etika dan moral, tasawuf dipandang sebagai metode efektif untuk membangun kembali kesadaran moral individu. Nikmah (2024) menegaskan bahwa tasawuf memiliki kontribusi besar dalam membentuk etika dan moralitas melalui pengendalian diri, sikap sederhana, dan cinta kasih, yang seluruhnya relevan untuk menjawab tantangan moral di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai internalisasi diri yang dikembangkan oleh tasawuf diyakini mampu menumbuhkan sensitivitas etis yang semakin memudar akibat gaya hidup modern.

Selain perannya dalam pembentukan moralitas, tasawuf juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam pengembangan karakter manusia. Iqbal dan Noor (2025) menyatakan bahwa integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter memberikan dimensi spiritual, filosofis, dan moral yang memperkaya pengembangan diri peserta didik. Dalam pandangan mereka, penguatan nilai-nilai tasawuf seperti tazkiyatun nafs, muhasabah, dan ihsan dapat memberikan landasan kepribadian yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Di sisi lain, pendidikan tasawuf juga terbukti mampu membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. Gani (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat menjadi sarana peningkatan kualitas kepribadian melalui pembiasaan spiritual seperti dzikir, mujahadah, dan penghayatan akhlak mulia. Melalui pendekatan tersebut, tasawuf tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang membumi dan relevan dengan realitas pendidikan Islam masa kini. Pembentukan kecerdasan spiritual ini semakin urgen mengingat tantangan modern yang tidak hanya bersifat fisik-material, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional manusia.

Secara lebih luas, tasawuf juga dianggap sebagai solusi komprehensif terhadap krisis kemanusiaan yang muncul akibat perkembangan modern. Wandasari et al. (2023) menjelaskan bahwa tasawuf

menawarkan pendekatan untuk mengatasi tekanan mental, kekosongan eksistensial, dan disorientasi hidup yang sering dialami masyarakat modern. Melalui jalan spiritual yang menekankan ketenangan batin, introspeksi mendalam, dan kedekatan dengan Tuhan, tasawuf mampu memberikan arah baru bagi kehidupan manusia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kajian mengenai tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi menjadi penting untuk menghadirkan solusi spiritual yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tasawuf akhlaki menjadi salah satu cabang utama dalam tradisi tasawuf yang menekankan pembentukan moral dan kepribadian melalui penyucian jiwa. Rofiq dan Surya (2020) menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki berfungsi sebagai kerangka pembentukan karakter dengan menekankan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai metode penyadaran diri untuk membentuk akhlak mulia. Model ini menempatkan tasawuf bukan hanya sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai sistem pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, tasawuf akhlaki menjadi pondasi penting dalam pengembangan kepribadian yang lebih berorientasi pada nilai-nilai etis dan spiritual.

Selanjutnya, kajian mengenai klasifikasi tasawuf memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif untuk memahami tiga tipologi tasawuf, yakni tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Kahfi et al. (2023) menguraikan bahwa ketiga klasifikasi ini memiliki titik tekan yang berbeda, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf akhlaki menitikberatkan pada pembentukan akhlak, tasawuf amali pada pengamalan ritual dan zikir, sementara tasawuf falsafi lebih bersifat filosofis dan kontemplatif dengan pendekatan metafisis. Kerangka klasifikasi ini membantu peneliti memahami bagaimana masing-masing bentuk tasawuf berkembang dalam ranah pemikiran Islam.

Konsep tasawuf juga dikaji dalam kaitannya dengan pengembangan diri manusia secara holistik. Alfiah et al. (2024) menekankan bahwa tasawuf mampu menjadi sarana optimalisasi potensi diri, baik secara spiritual, emosional, maupun moral. Dalam pandangan mereka, tasawuf memberikan landasan untuk membangun karakter melalui kesadaran diri, kesabaran, keikhlasan, dan upaya memurnikan hati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak lagi dipahami sebatas laku spiritual, melainkan bagian dari strategi pengembangan diri yang relevan dengan kebutuhan manusia modern.

Di sisi lain, Haq (2019) memperlihatkan bagaimana tasawuf berperan dalam internalisasi karakter humanis di lingkungan pesantren. Melalui studi kasus di Yogyakarta dan Madura, ia menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ketawadhuhan, kesederhanaan, dan sikap welas asih menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasawuf dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal sebagai strategi pembinaan moral berbasis spiritualitas Islam.

Dalam perspektif teologis, Muhammad dan Salim (2024) menjelaskan hubungan antara teologi Islam dan tiga tipologi tasawuf: akhlaki, irfani, dan falsafi. Mereka menegaskan bahwa masing-masing tipologi memiliki dasar epistemologi yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dalam mengembangkan pemikiran tasawuf. Tasawuf akhlaki berakar pada etika, tasawuf irfani pada pengalaman batin, dan tasawuf falsafi pada rasionalitas metafisik. Pemahaman ini memperkaya kajian konseptual mengenai tasawuf dan relevansinya terhadap dinamika pemikiran Islam kontemporer.

Penguatan karakter melalui pendekatan konseling spiritual juga menjadi bagian dari pengembangan tasawuf modern. Isa dan Utomo (2024) memperkenalkan pendekatan konseling berbasis tasawuf melalui metode ta'alluq, takhalluq, dan tahaqquq sebagai sarana membentuk nilai-nilai karakter. Pendekatan ini dipandang selaras dengan kebutuhan pembinaan spiritual generasi muda. Sejalan dengan itu, Rahmi dan Arisnaini (2025) menekankan perlunya revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter pada era digital, mengingat tantangan modern yang menyebabkan degradasi moral dan krisis identitas spiritual. Selain itu, Mannan (2018) menegaskan bahwa esensi tasawuf akhlaki tetap relevan dalam menjawab problem modernisasi karena mampu menawarkan kedalaman spiritual di tengah kehidupan yang serba materialistik.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena kajian tasawuf banyak bersumber dari literatur seperti buku, jurnal, dan karya klasik para sufi. Menurut Abdurrahman (2024), penelitian kepastakaan memungkinkan peneliti memahami konsep secara mendalam melalui data tekstual yang relevan.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep tasawuf dan kemudian menganalisisnya secara kritis. Saefullah (2024) menyatakan bahwa penelitian pustaka tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menuntut interpretasi terhadap makna dan konteksnya. Selain itu, Syahrir (2019) menegaskan pentingnya memahami konteks historis dan epistemologis dalam studi Islam berbasis literatur.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan membaca dan menafsirkan teks secara sistematis. Haryono (2023) menjelaskan bahwa analisis isi efektif untuk menelaah gagasan keagamaan dalam penelitian kualitatif. Melalui metode ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif tentang karakteristik tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi serta relevansinya dalam kehidupan modern.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Tasawuf Akhlaki sebagai Basis Pembentukan Moral

Tasawuf akhlaki berfokus pada penyucian jiwa melalui proses takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai tahapan utama dalam pembentukan akhlak mulia. Model tasawuf ini menjadikan moralitas sebagai dasar pendekatan diri kepada Allah dan landasan pembinaan karakter manusia. Rofiq dan Surya (2020) menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki efektif dalam membentuk etika dan perilaku karena memberikan kerangka nilai yang dapat diterapkan secara nyata. Mannan (2018) menegaskan bahwa relevansi tasawuf akhlaki terletak pada kemampuannya menghadirkan pedoman pengendalian hawa nafsu dan penyempurnaan diri di tengah tantangan modernitas. Nikmah (2024) juga mengemukakan bahwa tasawuf akhlaki memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kembali moralitas masyarakat modern yang mengalami degradasi nilai. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki berperan penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang berintegritas dan berakhlak mulia.

##### b. Tasawuf Amali: Praktik Spiritual yang Terstruktur

Tasawuf amali menitikberatkan pada praktik ibadah yang teratur seperti zikir, riyadhah, puasa, dan amalan spiritual lainnya sebagai sarana pembinaan jiwa. Praktik-praktik tersebut membentuk disiplin rohani yang berulang sehingga memperkuat kualitas spiritual individu. Kahfi et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan tarekat menjadikan tasawuf amali semakin sistematis melalui metode riyadhah yang terstruktur dan terarah. Gani (2019) menambahkan bahwa tasawuf amali berperan besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah melalui pengalaman ibadah yang konsisten. Di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan, tasawuf amali menyediakan sarana untuk mencapai ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan pandangan Falach dan Assya'bani (2021) yang melihat praktik tasawuf sebagai jalan untuk mengatasi kekosongan spiritual masyarakat masa kini.

##### c. Tasawuf Falsafi: Perpaduan Misticisme dan Rasionalitas

Tasawuf falsafi merupakan bentuk tasawuf yang memadukan pengalaman mistik dengan pemikiran filosofis sehingga menghasilkan teori-teori metafisik seperti wahdat al-wujud, hulul, dan insan kamil. Mustamain (2020) menjelaskan bahwa konsep wahdat al-wujud Ibn 'Arabi memberikan fondasi ontologis yang kuat untuk memahami hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai satu kesatuan eksistensial. Muhammad dan Salim (2024) menegaskan bahwa tasawuf falsafi memperkaya khazanah intelektual Islam karena menghubungkan spiritualitas dengan analisis filosofis secara rasional. Alfiah et al. (2024) juga menyatakan bahwa kedalaman refleksi dalam tasawuf falsafi dapat membantu manusia modern memahami makna hidup dan menemukan keseimbangan batin. Dengan demikian, tasawuf falsafi memberikan kontribusi penting dalam melahirkan pemahaman spiritual yang mendalam secara intelektual.

##### d. Perbandingan Tiga Tipologi Tasawuf

Ketiga bentuk tasawuf, yaitu akhlaki, amali, dan falsafi, memiliki ciri dan orientasi yang berbeda sesuai dengan fokus masing-masing. Tasawuf akhlaki menekankan penyucian jiwa sebagai jalan membentuk moralitas; tasawuf amali memusatkan perhatian pada latihan ibadah yang teratur; sedangkan tasawuf falsafi menonjolkan refleksi filosofis mengenai hakikat wujud dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kahfi et al. (2023) mengklasifikasikan ketiganya berdasarkan perbedaan orientasi tersebut: etis pada tasawuf akhlaki, praktis pada tasawuf amali, dan metafisik pada tasawuf falsafi. Meskipun berbeda, ketiganya saling melengkapi dan membentuk gambaran utuh tentang spiritualitas Islam yang mencakup

aspek akhlak, ritual, dan filsafat. Kesatuan perspektif ini memungkinkan pemahaman tasawuf sebagai ajaran yang kaya dan multidimensional.

e. Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Kehidupan modern yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual menuntut adanya pendekatan yang mampu memberikan ketenangan dan arah hidup yang jelas. Wandasari et al. (2023) mengemukakan bahwa tasawuf menjadi solusi penting untuk mengatasi kegelisahan dan tekanan psikologis akibat perubahan sosial yang cepat. Tasawuf akhlaki memberikan pendekatan pembentukan nilai dan karakter yang sangat dibutuhkan masyarakat modern, sebagaimana ditegaskan oleh Nikmah (2024) dan Haq (2019). Di sisi lain, tasawuf amali menyediakan praktik spiritual teratur yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, sementara tasawuf falsafi memberi kedalaman refleksi tentang makna hidup dan tujuan keberadaan manusia, sebagaimana diuraikan oleh Muhammad dan Salim (2024). Dengan demikian, ketiga bentuk tasawuf tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual manusia modern.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi merupakan tiga tipologi utama dalam tradisi tasawuf yang menawarkan pendekatan berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas dan moralitas manusia modern. Tasawuf akhlaki menekankan penyucian jiwa, tasawuf amali menonjolkan praktik ibadah yang terstruktur, dan tasawuf falsafi menghadirkan refleksi metafisik yang mendalam; ketiganya terbukti relevan dalam merespons krisis moral, kegelisahan batin, dan disorientasi nilai akibat modernisasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga tipologi tasawuf tersebut dalam pendidikan, pembinaan karakter, serta pendampingan spiritual dapat menjadi strategi efektif untuk membangun pribadi yang berakhlak, stabil secara emosional, dan memiliki orientasi hidup yang lebih bermakna dalam konteks masyarakat kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alansyari, R. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2265>
- Alfiah, N., Noor, A. M., Farhan, A., & Furqon, A. (2024). Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 165-182. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2021). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191-206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Gani, A. (2019). Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275-286. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>
- Haq, M. I. (2019). Tasawuf (Sufism) as The Basis for Internalizing Humanist Character of Indonesian Muslims (Case Study of Pesantren in Yogyakarta and Madura). *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 235-262. <https://doi.org/10.14421/skijic.v2i2.1514>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Iqbal, M., & Noor, I. (2025). INTEGRASI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS FILOSOFIS SPIRITUAL DAN MORAL. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>
- Isa, N. J. M., & Utomo, P. (2024). Islamic Spiritual Counseling Approaches: Building the Values of Character Education through Ta'alluq, Takhalluq and Tahaquq Methods. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 209-219. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1867>
- Kahfi, R., Aisyah, S. N., Hijriyah, H., & Nasution, D. R. N. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4073-4079. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11658>
- Mannan, A. (2018). Esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36-56. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>

- Muhammad, M., & Salim, M. F. (2024). KONSEP TEOLOGI ISLAM DAN TASAWUF AKHLAKI, IRFANI DAN FALSAFI SERTA PENGEMBANGAN PEMIKIRANNYA. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 54-64. <https://doi.org/10.58788/jipi.v3i2.5694>
- Mustamain, K. (2020). Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(2), 267-281. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>
- Nikmah, S. (2024). PERAN TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DAN MORALITAS DI MASYARAKAT MODERN. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 2(2), 123-128. <https://doi.org/10.55210/7zd9w503>
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48-57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Rofiq, M. H., & Surya, P. (2020). MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF AKHLAQI. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 65–81. Diakses dari <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/109>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Syahrir, S. (2019). Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 339-350. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3616>
- Wandasari, D., Siallagan, Y. T., Pasaribu, R. I., & Batubara, C. (2023). Study of tasawuf: Existence as a solution to the crisis of modern society due to the current development. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 12(2), 222-228. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.6699>